

BERTJITA-TJITALAH SETINGGI BINTANG DILANGIT!

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
318

BERTJITA-TJITALAH SETINGGI BINTANG DILANGIT!

Amanat Presiden Sukarno
pada peringatan Hari Pendidikan Nasional
di Istana Olahraga Gelora Bung Karno, Senajan, Djakarta,
pada tanggal 2 Mei 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

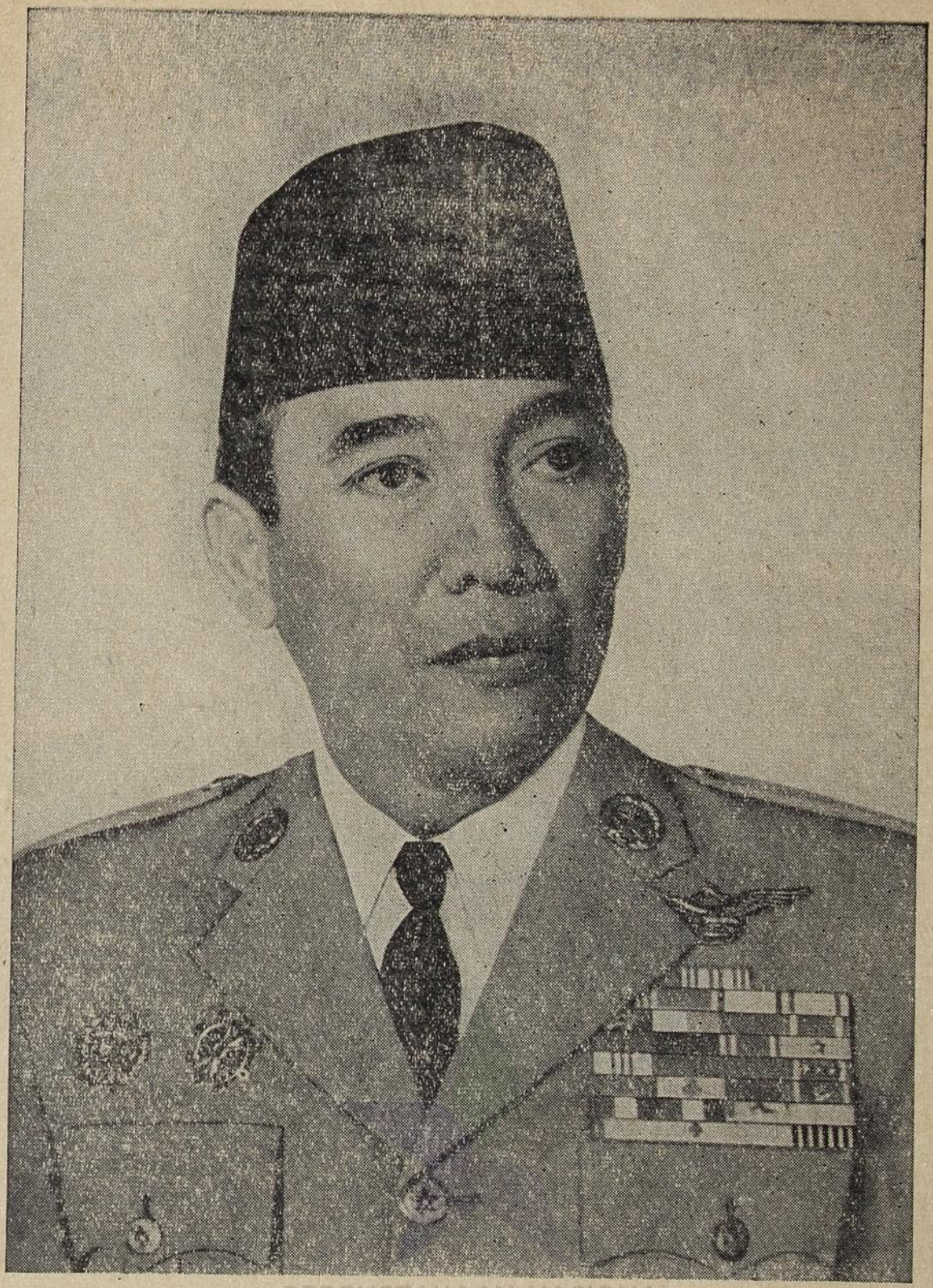

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia,
Dr Ir H. Sukarno

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Anak-anakku sekalian,

Pada ini hari kita berkumpul disini untuk mengadakan perajaan atau peringatan Hari Pendidikan Nasional. Dan adalah amat tepat bahwa pada ini hari dikerahkan pemuda-pemuda, pemudi-pemudi, peladjar-peladjar, mahasiswa-mahasiswa.

Bagi Bapak, pribadi, amat senang sekali berdjumpa dengan engkau sekalian. Terus terang sadja, Bapak sedang merasa letih, tjapai, maklum sudah tua, mata sudah rèmbès-rèmbès sampai membawa kertas Kleenex ini. Kalau sedang rèmbès, mata di-usap dengan kertas Kleenex ini. Tapi meskipun tjapai, meskipun rèmbès, kok Bapak merasa segar kembali, karena berhadapan muka dengan anak-anak sekalian.

Ja, kalau aku sudah melihat sinar matanja pemuda dan pemudi, apalagi sinar matanja pemudi-pemudi blacksweet dari Irian Barat, wah, rasanja aku ikut-ikut mendjadi muda kembali! Kalau menurut istilah dalang, kalau aku sedang memandang sorot matanja pemuda dan pemudi, rasanja kojo dadi Kokro-sono (rasanja seperti djadi Kakrasana - Red). Dunia sama-sekali „takkepel" didalam tanganku, dunia „takkepel" dalam tanganku!

Saudara-saudara sekalian, anak-anakku, saja ini dulu djuga muda, Pak Mul dulu muda, Pak Nasution dulu muda, Pak Prijono dulu muda, Pak Tojib dulu muda, Nji Hadjar Dewan-tara dulu muda, tjantik sekali. Wong saja sudah pernah me-lihat portretnja Nji Hadjar pada waktu penganten anjar dengan seorang jang bernama Raden Mas Suwardi Surjaningrat. Suwardi Surjaningrat itu kemudian ganti nama mendjadi Ki Hadjar Dewantara. Lho, waktu saja melihat portret ini, dua orang mempelai jang masih muda, Raden Mas Suwardi Surja-ningrat dengan jang sekarang mendjadi Nji Hadjar Dewantara, masja Allah tjantiknja!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, saja dulu muda, sebagaimana tiap-tiap manusia jang tua dulunja muda. Dan oleh karena itu ada baik sekali djikalau aku — bilamana aku berhadap-hadapan muka dengan pemuda dan pemudi — mentjeritakan kepada pemuda-pemudi itu pengalaman-pengalaman hidupku waktu aku masih muda. Aku ini sekarang dinamakan, ja, orang jang berartilah, bukan orang tempe, katanja. Tapi dinamakan orang jang berarti, baik ditanah-air, maupun diluar tanah-air, baik di Indonesia, maupun di Asia, di Afrika, di Amerika Latin, di Eropa, dikatakan bahwa Sukarno ..... hh..... he is something. Padahal aku ini, Saudara-saudara, anak-anakku, dulu masja Allah, aku ini dulu anak miskin. Orang-tuaku miskin. Orang-tuaku itu guru sekolah desa. Mula-mula aku miskin. Tetapi tatkala aku masih ketjil, bapakku, ibuku selalu memberi pendidikan kepadaku agar supaja nanti djikalau sudah mendjadi manusia, mendjadilah manusia jang berarti, mendjadilah manusia jang — ini bahasanja — manfaat. Ketjil, miskin, ja betul-betul miskin. Tetapi orang-tuaku, bapak-ibuku jang djuga miskin, selalu memberi pendidikan kepadaku agar supaja aku ini nanti Insja Allah Subhanahu wata'ala mendjadi manusia jang manfaat, manusia jang berarti.

Ibu almarhum selalu berkata kepadaku, terutama sekali djikalau pagi-pagi benar aku dibawa keluar dari gubuk rumahku, sebelum matahari terbit diadjak keluar gubuk memandang kelangit Timur, kelihatan fadjar menjingsing. Ibu, — dan saja terharu, selalu terharu kalau aku ingat hal ini —, moga-moga Ibu diberi tempat Tuhan jang sebaik-baiknja.

Ibu selalu berkata kepadaku, Sukarno, ketahuilah, engkau itu anak fadjar, putera fadjar. Sebab engkau dilahirkan pada waktu fadjar menjingsing, fadjar 6 Djuni sedang merantak-rantak disebelah Timur, pada waktu itu aku lahir. Sehingga Ibu berkata kepadaku sering-sering djikalau aku diadjak keluar gubuk memandang kesebelah Timur, Sukarno, engkau ini anak fadjar, engkau dilahirkan pada waktu fadjar. Lihat itu fadjar. Makin lama makin terang, makin lama makin terang. Engkau nanti akan melihat matahari terbit, djadilah manusia jang berarti,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

manusia jang manfaat, manusia jang pantas untuk menjambut terbitnja matahari. Manusia jang pantas untuk menjambut terbitnja matahari.

Tjoba pikirkan ini utjapan almarhum Ibuku, djadilah manusia jang pantas menjambut terbitnja matahari.

Memang ja, Saudara-saudara, anak-anakku sekalian, tidak pantas kalau terbitnja matahari disambut oleh seorang badjingan. Tjoba, apakah pantas, badjingan menjambut terbitnja matahari atau manusia koruptor jang mentjuri harta rakjat menjambut terbitnja matahari? Tidak. Jang pantas menjambut terbitnja matahari itu hanja manusia-manusia abdi Tuhan, manusia-manusia jang manfaat. Oleh karena matahari adalah satu pemberian Tuhan kepada umat manusia. Diberi matahari oleh Tuhan agar supaja tumbuh-tumbuhan bisa tumbuh dengan baik, agar supaja dunia ini terang, agar supaja manusia jang hidup dibawah kolong langit ini bisa hidup bahagia. Pemberian Tuhan, matahari ini djanganlah disambut oleh manusia-manusia jang tidak pantas menjambutnja.

Sebaliknja Ibu menghendaki aku mendjadi manusia jang pantas menjambut terbitnja matahari, oleh karena aku dikatakan oleh Ibu adalah anak fadjar.

Nah, berhubung dengan itu maka Bapakku dan Ibuku selalu memberi pendidikan kepadaku untuk mendjadi manusia jang bermanfaat. Terutama sekali tjara Bapak dan Ibu memberi pendidikan kepadaku itu ialah selalu membangunkan tjita-tjita dalam dadaku. Sebab rupanja dan ternjata ini adalah benar dan tepat, manusia tidak bisa mendjadi manusia jang manfaat kalau dia tidak dari mulanja manusia jang bertjita-tjita baik. Tuhan memberi otak kepada manusia, memberi pikiran kepada manusia. Tuhan memberi djuga rasa kepada manusia. Tuhan memberi kenang-kenangan kepada manusia. Hanja manusia jang otaknja tjerdas, rasa hatinja baik, kenang-kenangannja tinggi, bisa mendjadi manusia jang bermanfaat.

Bapak-Ibuku selalu mendidik kepadaku untuk mendjadi manusia jang bertjita-tjita. Salah-satu tjara lagi untuk mem-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beri kepadaku tjita-tjita atau membuat aku manusia jang bertjita-tjita, ialah, bahwa Bapakku pagi-pagi benar, artinja waktu saja masih ketjil, sering membawa aku nonton wajang. Ja, nonton wajang, terutama sekali wajang kulit. Sebab menurut pandangan Bapak, wajang kulit itu memberi tjita-tjita kepada manusia. Bukan sekadar hanja tahu tjerita, seperti jang engkau batja dikitab-kitab komik. Ja, malahan engkau sekalian barangkali lebih tahu tjerita-tjerita wajang itu dari Pak Muljadi Djojomartono, sebab engkau membatja komik, Pak Muljadi tidak membatja komik.

Tetapi menurut anggapan Bapakku dulu, wajang, tjerita wajang memberi tjita-tjita kepada penonton. Karena itu mula-mula saja masih ketjil, Saudara-saudara, aku ini dibawa oleh Bapak, hajo Karno nonton wajang, hajo Karno nonton wajang. Djadi saja ini seperti digiring oleh Bapakku untuk nonton wajang kulit.

Dan sebagai hasil daripada ini aku bisa berkata, aku mendjadi seorang pemuda jang bertjita-tjita. Dan sekarang aku berhadapan dengan pemuda-pemudi Indonesia-pun aku berkata, hai pemuda dan pemudi Indonesia, djadilah pemuda jang bertjita-tjita, djadilah pemudi jang bertjita-tjita, djadilah pemudi jang bertjita-tjita, djadilah pemudi jang bertjita-tjita, djadilah pemudi jang bertjita-tjita, djadilah pemuda jang bertjita-tjita.

Karena itu, hai pemuda-pemuda jang ada disana itu, kalau nanti tjari djodoh, tjarilah isteri jang bertjita-tjita. Kalau engkau dihampiri, didekati oleh seorang anak perempuan, dan rupanja dia itu kok lendat-lendot, lendat-lendot, kasi-tahu sama anak perempuan itu, dik — panggilnja kan dik —, dik, meskipun engkau tjantik seperti Marilyn Monroe, tetapi, ha tetapi, djikalau engkau punja rambut masih disasak setinggi sedjengkal ..... saja lihat, éé anak-anakku, saja lihat kanan-kiri kok tidak ada jang sasakan rambutnja itu, tidak ada. Pak Mul, Pak Mul, menopo wonten ingkang sasakan rambut? (apa ada jang sasakan rambut? - Red.) — Tidak ada. Tidak ada, sudah toh pertjaja, tidak ada.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, dus, djawablah kepada itu anak perempuan jang lendat-lendot, meskipun engkau tjantik seperti Marilyn Monroe, tetapi djikalau rambutmu disasak sedjengkal tingginja, dan engkau bukan wanita jang bertjita-tjita, saja tidak mau kepadamu.

Ja, saja mau adil sekarang, saja mau adil, saja mau adil, sekarang saja kasi nasehat sama anak-anak perempuan. Hai anak-anakku perempuan, djikalau dari kalangan ..... sana itu lho, ada jang lendat-lendot kepadamu, djawablah, mas, engkau ini ja memang kerèn, engkau ini ja memang ngganteng, tetapi, nah tetapinja, meskipun engkau beri kepadaku ditangan kanan ini matahari, ditangan kiri ini rembulan, tetapi djikalau engkau tidak pemuda jang bertjita-tjita, aku tidak sudi kepadamu! Ja, wong djaman sekarang kok ada pemuda-pemudi Indonesia tidak bertjita-tjita itu bagaimana? Harus bertjita-tjita dan bertjita-tjita tinggi. Bukan bertjita-tjita ..... waaaah .....

Saja pernah menanjakan hal tjita-tjita kepada murid-murid. Saja tanja kepada seorang anak perempuan; nak, kau tjita-tjitamu apa? Nanti kalau sudah habis sekolah ini ingin mendjadi apa? Dia bertjita-tjita baik, tetapi tjita-tjitanja itu kurang tinggi. Baik tjita-tjitanja itu.

Pak, saja nanti kalau sudah habis sekolah, saja ingin membuka beauty parlor, ingin buka — apa itu — tempat ketjantikan itu lho, atau lain mendjawab, saja ingin djadi typiste Pak, djuruketik.

Saja berkata, itu baik, tjita-tjita mendjadi typiste itu baik sekali. Tetapi kurang tinggi, kurang tinggi tjita-tjitamu. Djangan tjuma bertjita-tjita kepingin mendjadi itu seperti di Hotel Indonesia, „Sarinah" itu. „Sarinah" di Hotel Indonesia itu, disitulah wanita ..... digosok, rambutnja disasak. Djangan tjuma bertjita-tjita demikian, itu kurang tinggi. Atau engkau djangan tjuma bertjita-tjita mendjadi djuruketik, kurang tinggi. Bertjita-tjitalah setinggi bintang dilangit, kata ku. Dan djikalau tjita-tjitamu tidak setinggi bintang dilangit, tjita-tjitamu itu masih terlalu rendah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djikalau aku tanja kepadamu, hai engkau ingin djadi apa kemudian hari? Djawablah, Pak, aku kepingin mendjadi djenderal T.N.I. wanita. Atau aku ingin mendjadi professor doktor Indonesia jang bisa membikin satu pil, dengan satu pil ini sadja segala penjakit bisa hilang. Ja sakit kepala, ja sakit perut, ja sakit kanker, ja sakit malaria, ja sakit tuberculose, habis dengan satu pil ini. Lha itu tjita-tjita jang tinggi.

Sebaliknja kalau aku bitjara dengan pemuda-pemuda, kadang-kadang aku tanja, éé, kau nanti kalau sudah keluar sekolah ingin mendjadi apa? Pak, saja ingin mendjadi mandor pasar, Pak.

Lho, lha kok ingin mendjadi mandor pasar itu bagaimana? Apa Bapak tidak tahu kalau djadi mandor pasar itu sering dapat gratis, atau beli apa-apa dipasar itu harga murah. Oo, karena itu engkau ingin djadi mandor pasar. Ja Pak, sekarang ini harga beras mahal, Pak.

Saja berkata kepadanja, mbok tjita-tjitamu itu setinggi bintang dilangit. Itu sudah berulang-ulang kukatakan. Jah, kalau begitu, Pak, aku ingin djadi ingenieur seperti Bapak.

Ja, tapi ingenieur apa, kataku. Kalau ingin mendjadi ingenieurpun djangan djadi ingenieur tempe, jang tjuma ja, bisa bikin rumah ketjil. Saja kan pernah berkata, kalau ingin djadi ingenieur, baiklah, tapi ingenieur jang bisa bikin kereta-api, djalan kereta-api dari Banda Atjeh, Kotaradja, terus keselatan sampai ke Tandjung Karang, bikin tunnel dibawah Selat Sunda. Keluar lagi di Anjer, Banten, terus ketimur sampai ke Banjuwangi, selulup dibawah laut, timbul di Gilimanuk, Bali Barat. Terus ketimur selulup lagi ke Lombok. Selulup lagi ke Sumbawa. Selulup lagi ketimur. Selulup lagi sampai ke Kotabaru, Irian Barat. Selulup itu artinja menjelam.

Nah, kalau begitu itu ingenieur baik, ingenieur jang pantas djadi tjita-tjitamu. Djangan kok tjuma djadi ingenieur tukang korupsi sadja. Ingenieur bikin rumah ketjil. Nah, djadilah, hai pemuda dan pemudi Indonesia seluruhnja, pemuda dan pemudi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang bertjita-tjita. Bertjita-tjita jang besar. Bertjita-tjita setinggi bintang dilangit.

Nah, aku tjerita, tatkala Bapakku njeret saja sering-sering ketempat wajang kulit, achirnja saja suka sekali nonton wajang kulit. Sampai tanpa diadjak Bapak, saja djam 8 malam, setengah djam atau satu djam sebelum wajang kulit mulai saja sudah datang, saja sudah „nglèsèt" dekat kotak dalang. Ja, saja lihat sama Pak Dalang, melihat sama Pak Dalang, perhatikan segala utjapan-utjapan Pak Dalang ini, karena sesuai dengan apa jang dikatakan oleh Bapakku, dengarkan utjapan-utjapan dalang. Itu semua memberi pendidikan dan tjita-tjita.

Disini ada sebagian jang mengerti bahasa Djawa, ja. Maklum, tatkala saja masih ketjil saja ini dialam Djawa. Bapakku dari Djawa, Ibuku dari suku Bali. Bapak dan Ibu itu, dulu-dulu itu, wah sudah, mempersatukan Indonesia itu. Bapak suku Djawa, Ibu suku Bali. Karena itu aku kemudian kan selalu mengandjurkan, hai pemuda kalau tjari djodohmu djangan dari sukumu sendiri. Tjarilah djodoh itu dari suku lain. Ini lho misalnja, gadis-gadis Irian Barat ini tjantik-tjantik. Aku sendiri kan sudah terang-terangan, terang-terangan, aku anaknja blasteran, dari Djawa dan Bali. Saja andjurkan Megawati kawin nanti dengan pemuda dari Sulawesi, — kalau tjotjok dan kalau bertjita-tjita pemuda itu. Kalau pemudanja bukan pemuda jang bertjita-tjita, lha mbok rupanja pemuda itu seperti Robert Taylor, saja tidak akan kasi.

Mega, Megawati, Mega, saja panggil djuga Dis, Gadis, djangan kawin sama pemuda jang tidak bertjita-tjita, meskipun rupanja seperti Robert Taylor. Dan ketahuilah, Megawatipun sudah mendjawab, ja saja djuga tidak sudi Pak dengan pemuda-pemuda jang tidak bertjita-tjita. Berapa pemuda jang sudah ditolak oleh Megawati, sudah banjak lho!

Nah, djadilah pemuda dan pemudi jang bertjita-tjita. Tjita-tjita, — saja lebih dulu ndalang ja, — mentjeritakan dulu pengalaman saja, kemudian nanti aku beri pengadjaran kepadamu. Kalau aku sudah mendengarkan dalang, oo bangsa Indo-

REPUBLIK INDONESIA

nesia ini bangsa besar djaman dahulu, bukan bangsa ketjil, bangsa jang besar, sebab utjapan-utjapan dalang itu semuanja menundjukkan tjita-tjita jang tinggi. Dalang kalau sudah mengutjapkan begini, sebagian barangkali mengerti, sebagian tidak, nanti aku terangkan. Misalnja mentjeritakan keadaan negeri, negara Dwarawati. Negara Dwarawati, barangkali nama sudah pernah kaubatja dikitab komik.

Negara Dwarawati. Dalang melukiskan, menggambarkan, negara Dwarawati itu sebagai satu negara jang makmur, adil dan makmur, besar. Dalang berkata: „Nagoro Dworowati, nagoro pandjang-pundjung, hapasir-hawukir, gemah-ripah loh-djinawi; pandjang, pundjung potjapané, pundjung, pundjung kawibawané. Opo to pasir, opo to wukir ? Pasir sagoro, wukir gunung. Nagoro Dworowati ngadepaké sagoro bebandaran. Hangungkuraké gunung, hanengenaké pasabinan. Gemah-ripah loh-djinawi, toto-tentrem karto-rahardjo. Poro kawulo ijek rumagang ing gawé, tebih saking tjetjengilan, adoh saking laku djuti. Wong kang lumaku dagang rinten-dalu tan wonten pedoté, labet saking tan wonten sangsajaning margi. Bébék ajam rodjo-kojo, éndjang medal ing pangonan, surup bali ing kandangé déwé-déwé. Subur kang sarwo tinandur, murah kang sarwo tinuku. Makaten nagari ing Dworowati. — Trotok-tok-tok-tok.....

Wah, bukan main negara Dworowati. Dan jang dilukiskan oleh dalang mengenai negoro Dworowati itu, negara Dwarawati, ialah sebenarnja tjita-tjita daripada Rakjat Indonesia sedjak berpuluh-puluh tahun, sedjak berabad-abad, sedjak beribu-ribu tahun.

Seperti tadi dikatakan, pandjang, pandjang potjapané, pundjung, pundjung kawibawané. Pandjang potjapané artinja, disebut nama Indonesia itu diseluruh dunia. Pundjung kawibawané artinja, tinggi wibawanja. Semua bangsa, semua negara menganggap Indonesia negara jang berwibawa.

Dan demikianlah keadaan sekarang, Saudara-saudara. Semua bangsa-bangsa, semua negara-negara dari Asia, Afrika, Amerika

REPUBLIK INDONESIA

Latin, New Emerging Forces menganggap Indonesia sebagai satu negara jang berwibawa.

Masjarakatnja adil dan makmur. Dikatakan disitu, wong kang lumaku dagang rinten-dulu tan wonten pedoté, labet saking tan wonten sangsajaning margi. Orang jang berdjalan berdagang itu siang-malam tidak ada berhentinja. Lha mbok tengah malam, kita melihat orang djalan berdagang. Oleh karena apa? Tan wonten sangsajaning margi artinja aman, aman, aman, tidak ada Kahar Muzakkar, tidak ada Soumokil, Saudara-saudara. Sampai-sampai dikatakan, bébék ajam rodjo-kojo éndjang medal ing pangonan, surup bali ing kandangé ddewé-dewé. Bébék, ajam radja-kaja, jaitu ternak, kalau pagi itu dengan sendirinja pergi ketempat penggembalaan; surup, jaitu kalau sudah magrib pulang sendiri kekandang. Saking makmurnja, saking adilnja, Saudara-saudara.

Nah, inilah tjita-tjita jang pada waktu aku masih ketjil sudah tertanam didalam dadaku. Aku lantas mengenangkan, beginilah tjita-tjita kita. Oo ja, dulu kita mempunjai keradjaan besar sebagai Madjapahit. Pada waktu itupun Madjapahit satu negara besar menghadap lautan, bebandaran, penuh dengan pelabuhan-pelabuhan. Hangungkuraké gunung. Hanengenaké pasabinan, penuh dengan sawah-sawah. Pada waktu itupun wong kang lumaku dagang rinten-dalu tan wonten pedoté, labet saking tan wonten sangsajaning margi. Pada waktu itupun poro kawulo ijek rumagang ing gawé, Rakjat djelata bekerdja keras.

Tebih saking tjetjengilan, artinja tidak dengki-mendengki satu sama lain. Kita mengalami lho didalam djaman liberal, Saudara-saudara, bangsa kita itu dengki-mendengki satu sama lain, satu partai dengki kepada partai lain, satu golongan dengki kepada golongan lain. Lantas Bapak mengadakan sistim Nasakom, bersatu padulah antara Nas- dan A- dan Kom. Dulu ..... waduh, waduh, waduh, djegal-djegalan, Nas- mendjegal kepada A- dan Kom, A- mendjegal kepada Nas- dan Kom. Kom mendjegal kepada Nas- dan A-. Djegal-djegalan, djegal-djegalan. Padahal dulu menurut Ki Dalang, Rakjat Indonesia ijek rumagang ing gawé, tebih saking tjetjengilan, adoh saking

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

laku djuti. Tidak ada dengki-mendengki satu sama lain. Maka aku berkata, oo dulu kita mempunjai negara-negara jang demikian, mempunjai Madjapahit, mempunjai Sriwidjaja, jang sampai sekarang, sampai sekarang, sampai sekarang, Philipina Selatan itu namanja masih Wijasa, Saudara-saudara. Wijasa islands, — wanitanja tjantik-tjantik, lho. Wijasa islands itu dulu Sriwidjaja djuga. Djadi wilajah kepulauan Indonesia, Nusantara ini sampai ke Philipina Selatan. Dulu sudah satu keradjaan, keradjaan Indonesia. Bisa kuat, bisa tegak, bisa sentausa, oleh karena Rakjatnja ijek rumagang ing gawé, tebih saking tjetjengilan, adoh saking laku djuti.

Lantas ini mendjadi tjita-tjitaku. Karena didikan Bapak itu tadi, didikan Ki Dalang. Lantas aku mengerti, oo negara besar, tjita-tjitanja. Ki Dalang ini tadi sebetulnja mengeluarkan tjita-tjita dua matjam. Dengarkan, Ki Dalang sebetulnja mengeluarkan tjita-tjita dua matjam.

Pertama, tjita-tjita politik. Sebab ia berkata, negara pandjang-pundjung, pandjang potjapané pundjung kawibawané. Pundjung kawibawané, artinja, wibawa tinggi diseluruh dunia. satu negara jang pandjang potjapané, pundjung kawibawané. Ini adalah tjita-tjita politik.

Marilah kita mengadakan negara jang demikian lagi, lagi, mengadakan negara jang demikian lagi. Buatlah Indonesia ini satu negara jang pandjang potjapané, pundjung kawibawané. Membuat Indonesia ini mendjadi satu negara jang disebut oleh orang diseluruh dunia ini dengan sebutan jang baik dan mempunjai wibawa diseluruh dunia ini, terutama sekali dikalangan New Emerging Forces.

Ki Dalang ini djuga menjebutkan tjita-tjita sosial. Tadi politik, waktu ia berkata, pandjang potjapané, pundjung kawibawané. Tjita-tjita sosial djuga, tjita-tjita kemasjarakatan, jaitu bahwa wong kang lumaku dagang rinten-dalu tan wonten pedoté, labet saking tan wonten sangsajaning margi, poro kawulo ijek rumagang ing gawé. Ada lagi dikatakan, subur kang sarwo tinandur, murah kang sarwo tinuku. Subur tiap-tiap hal

REPUBLIK INDONESIA

jang ditanam, murah segala hal jang dibeli. Tidak ada harga tinggi, harga beras sampai 300 rupiah, Saudara-saudara. Tidak! Lantas itu mendjadi tjita-tjita sosial jang harus kita ambil oper.

Maka oleh karena itu Republik Indonesia bertjita-tjitakan djuga sosial. Bukan hanja satu Republik jang ingin pandjang potjapané, pundjung kawibawané, tetapi satu Republik jang ingin mengadakan masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Aku selalu berkata, adil dan makmur, adil dan makmur, makmur dan adil, dan adil, dan adil. Bukan kok tjuma makmur tok, tidak adil, tidak. Makmur dan adil. Sebab kalau tjuma makmur tok, Saudara-saudara, ... ijah ..... orang-orang banjak jang tjuma ..... ja Pak, kita mesti makmur, kita mesti makmuuuuur Paaak ..... kita mesti makmuuuuur Paaak ..... kita mesti makmuuuuur Paaak ..... makmuuuuur ..... makmuuuuur kantongnja sendiri, perutnja sendiri gendut. Bukan adil dikalangan Rakjat. Semua orang kenjang. Semua orang tjukup sandang, tjukup pangan. Semua orang tjukup bisa mempunjai satu hidup materiil jang lajak, itu namanja makmur dan adil. Dan ini adalah tjita-tjita sosial.

Nah ini, aku sebagai pemuda sudah penuh dengan tjita-tjita demikian itu. Lantas pada satu hari aku bertemu dengan Raden Mas Suwardi Surjaningrat, Ki Hadjar Dewantara, waktu dia masih muda, Saudara-saudara. Kembali dari pembuangan. Dulu dia itu dibuang kenegeri Belanda. Dibuang kenegeri Belanda bersama-sama dengan Dr Setiabudi, jang dulunja namanja Dr E.F.E. Douwes Dekker. Bersama-sama pula dengan seorang pemimpin lain, pemimpin kita lain, jaitu Dr Tjipto Mangunkusumo. Tiga pemuda ini, Suwardi Surjaningrat, Douwes Dekker jang kemudian bernama Setiabudi, Tjipto Mangunkusumo, dibuang oleh pihak Belanda kenegeri Belanda, diasingkan kenegeri Belanda, tidak boleh berdiam lagi di Indonesia.

Apa sebab? Sebabnja oleh karena mereka mengadakan aksi politik. Bertjita-tjitakan satu negara Indië, atau kemudian

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dinamakan Indonesia jang merdeka. Bertjita-tjitakan satu negara Indië, Indonesia jang lepas daripada pendjadjahan Belanda. Mereka mengadakan aksi politik didalam merekapunja partai N.I.P., Nationaal Indische Partij. Dengan partai ini — N.I.P. — mereka mempropagandakan tjita-tjita politik ini. Dan achirnja sebagai djuga terdjadi kemudian dengan Bung Karno, mereka ditangkap, mereka dikirim kepengasingan dinegeri Belanda. Dan disitulah, Saudara-saudara, Nji Hadjar Dewantara jang tjantik itu ikut dengan Suwardi Surjaningrat kenegeri Belanda. Kemudian kembalipun bersama-sama. Dua pemuda jang bernama Suwardi Surjaningrat dan Nji Hadjar Dewantara sekarang ini, Saudara-saudara.

Ini satu pengadjaran bagi saja. Lho, katanja Ki Hadjar itu tjuma ahli pendidikan sadja, ahli onderwijs, demikianlah djaman dahulu bahasanja. Kok Ki Hadjar djuga dibuang urusan politik. Aku lantas bertemu dengan Suwardi Surjaningrat, berkata beliau kepadaku, pendidikan tidak bisa berdjalan baik, kalau tidak lebih dahulu kita merdeka. Nah itupun aku terima, aku ambil untuk mendjadi satu pendirianku. Maka oleh karena itu aku, Saudara-saudara, anak-anakku sekalian, lebih dahulu daripada segala pembangunan, merdeka, merdeka, merdeka, sekali lagi merdeka.

Sebagai dikatakan oleh Pak Muljadi Djojomartono tadi, didalam sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai — itu djaman Djepang, lho — saja berkata, tatkala pemimpin-pemimpin jang lain berkata, ja kalau kita mau merdeka, ja tentu sadja kita mau merdeka, tetapi bagaimana kita bisa merdeka, kalau kita masih semuanja kurang terpeladjar, kalau sekolah tinggi kita masih kurang. Kalau 94% daripada Rakjat kita masih analphabeet, kalau masih banjak orang jang sakit, kalau ini belum beres, kalau itu belum beres, bagaimana kita bisa merdeka, kata mereka itu, Saudara-saudara. Aku berkata pada waktu itu, tidak, tidak, djikalau kita ingin mendjadi satu bangsa jang tjerdas, djikalau kita ingin supaja dimana-mana ada sekolah, djikalau kita ingin dimana-mana ada universitas, djikalau kita ingin jang masjarakat kita adil dan makmur, djikalau kita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingin agar supaja semua orang bisa membatja dan menulis, djustru karena itu kita lebih dahulu harus merdeka. Dan bukan merdeka dikemudian hari, kataku, merdeka sekarang. Malahan perkataan sekarang ini aku ulangi tiga kali, tiga kali didalam pidatoku „Lahirnja Pantjasila", merdeka sekarang, sekarang, sekarang. Bukan merdeka besok atau lusa, sekarang, sekarang, sekarang!

Nah, itulah jang sudah kita perbuat pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada waktu itu kita belum seperti sekarang. Pada waktu 17 Agustus 1945 apa kita sudah bisa membatja dan menulis semuanja? Tidak. Pada waktu itu hanja 6% daripada Rakjat Indonesia ini bisa membatja dan menulis. En toch kita bisa mendjadi satu bangsa jang merdeka. Tetapi djustru didalam alam kemerdekaan ini, dengan negara jang merdeka ini, kita banteras analphabetisme, kita banteras tidak bisa membatja dan menulis. Dan sebagai anak-anak tadi dengar dari mulutnja Pak Prijono sendiri, achir tahun ini, achir tahun ini, achir tahun 1964, seluruh Rakjat Indonesia bisa membatja dan menulis.

Sekarang kita sudah mempunjai 140 ribu mahasiswa universitas. Dulu, sebagai kukatakan berulang-ulang, tatkala aku mahasiswa, hanjalah — mahasiswa Indonesia — 11 ekor, Saudara-saudara. Aku satu diantara 11 ekor mahasiswa Indonesia itu. Sekarang 140 ribu mahasiswa universitas. Ha, malah diperbaiki, 180 ribu mahasiswa Indonesia.

Tjoba, tjoba, kita bekerdja ini baru berapa tahun? Ja, kita merdeka sudah 17, 18 tahun. Tetapi sebetulnja, bekerdja baru 13 tahun. 5 tahun jang lebih dahulu — '45 sampai '50 — kita tidak sempat bekerdja, kita tjuma bertempur, bertempur sadja, jaitu kita-punja physical revolution. Kita betul-betul bisa mulai bekerdja pada tahun 1950. Sekarang '64, 13 tahun penuh, Saudara-saudara. Dan kita sudah mentjapai hasil jang demikian. Mentjapai hasil, bahwa Rakjat Indonesia sekarang ini sudah hampir semuanja bisa membatja dan menulis. Achir tahun '64 semua Rakjat Indonesia bisa membatja dan menulis.

180 ribu mahasiswa universitas. Sekolah landjutan berapa, Pak Prijono? Berapa? Satu djuta murid-murid sekolah lan-

REPUBLIK INDONESIA

djutan S.M.P., S.M.A., dan lain-lain sekolah menengah. Tjoba, apa tidak benar utjapanku didalam pidato „Lahirnja Pantjasila", lebih dahulu merdeka, kemudian kita membangun masjarakat kita.

Nah, karena itu tjintailah kemerdekaan ini, tjintailah kemerdekaan ini, tjintailah negara kita ini. Negara kita ini adalah alat bagi kita untuk membuat bangsa kita itu betul-betul satu bangsa jang besar, adil dan makmur, gemah-ripah loh-djinawi, toto-tentrem karto-rahardjo. Merdeka lebih dahulu. Negara jang berdaulat penuh lebih dahulu.

Lha negara kita ini dirongrong sekarang ini, Saudara-saudara, oleh imperialis itu, imperialis itu, imperialis itu, imperialis itu, imperialis itu, imperialis itu. Sebab semua itu gemetar, Saudara-saudara, melihat Rakjat Indonesia ini, bukan sadja membangun iapunja negara dan masjarakat sendiri, tetapi djuga memberi pengaruh kepada rakjat-rakjat lain jang masih didjadjah.

Pendek kata Saudara-saudara, boleh dikatakan, tidak ada musuh imperialis jang terbesar didjaman sekarang ini daripada Rakjat Indonesia jang berdjoang ini. Wah, kita dimaki-maki, ditjertja, dimaki-maki, ditjertja, ditjertja. Kemarin aku berpidato disini, ja teruslah maki-maki, teruslah tjertja. Makin keras engkau maki-maki kami, makin baik, itu tanda kamu sudah ketakutan. Kalau kami kau pudji, kataku, kami harus revisi, artinja kami tindjau kembali kami-punja tjara berdjoang.

Ja, aku berkata, malah kemarin aku meniru utjapan dalang, ajo, hai imperialis seluruh dunia, ajo, madjuwo kabéh leganing atiku, odjo sidji odjo loro, madjuwo kabéh leganing atiku, sak-lekso ing ngarso, sak-keti ing wuri, kataku, kita tidak akan mundur. Sak-lekso ing ngarso, 10, 100 ribu dimuka kita; sak-keti, 10 atau 100 ribu dibelakang kita, kita tidak takut, sak-lekso ing ngarso, sak-keti ing wuri, ampjaken kadyo wong ndjolo, — ampjak itu, dilemparkan itu djala mau menangkap ikan, meskipun kita kau begitukan —, rajahen kadyo mèndjangan mati, antjik-antjiko putjuké gunung Merapi, kekedjero

REPUBLIK INDONESIA

kojo manuk brandjangan, kopat-kapito kojo ulo tapak-angin, keno gepuk limpung alu-goro persatuan Indonesia, adjur lebur tanpo ngaran.

Karena itu, marilah hai Saudara-saudara, anak-anakku sekalian, ever onward, ever onward, never retreat, madju terus tanpa mundur selangkah, berkisar sedjari. „Malaysia" kita ganjang. Kamu sendiri berkata, 21 djuta sukarelawan Indonesia siap ganjang „Malaysia".

Lho, dikira kita ini bangsa tempe seperti dulu. Eé, Indonesia tahun 1964 lain daripada Indonesia tahun sebelum kita merdeka, lain. Kita ini sudah satu bangsa jang lahir kembali. Satu herboren natie. Herboren artinja sudah lahir kembali.

Dulu kita itu mungkin satu bangsa jang karena tertindas, karena tertindas, mendjadi satu bangsa jang nurut, satu bangsa jang nerimo, satu bangsa jang diam meskipun diindjak-indjak, diujek-ujek kitapunja kepala ..... jaaa ..... monggo, sendiko, sendiko, sendiko, sendiko (silahkan, baik Tuan, baik, baik, baik - Red.).

Sekarang tidak! Kita telah mendjadi satu bangsa jang tegak kembali. Gatotkatja sekarang sudah berdiri di Indonesia. Gatotkatja, kuat sentausa, sebagai dikatakan oleh Pak Prijono itu tadi, otot kawat balung wesi (urat kawat, tulang besi - Red), opo abamu, odjo sidji odjo loro, madjuwo kabéh leganing atiku.

Lha kok Tengku Abdul Rahman mengira kita ini masih bangsa tempe. Dupèh — dupèh itu apa bahasa Indonesianja, mentang-mentang — dupèh dia di ..... ho ..... dibantu oleh Inggeris, dibantu oleh Australia, dibantu oleh ..... njm, njm, njm, njm, njm, njm. Dupéh dibantu oleh imperialis-imperialis itu, dia itu bukan main galaknja, Saudara-saudara, heh galak. Kalau bitjara tentang bantu, kataku, waktu aku pidato 13 April jang lalu, kita ini dibantu oleh apa, bangsa Indonesia, dibantu oleh New Emerging Forces, dibantu oleh sama-sama bangsa-bangsa kulit berwarna ini, dibantu oleh seluruh bangsa-bangsa Asia, dibantu oleh seluruh bangsa Afrika, dibantu oleh seluruh bangsa-bangsa Amerika Latin, dibantu oleh seluruh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bangsa-bangsa sosialis, dibantu oleh semua tenaga New Emerging Forces. Dibantu terutama sekali oleh sama-sama bangsa kulit berwarna.

Engkau Tengku Abdul Rahman dibantu oleh siapa? Dibantu oleh kulit putih, dibantu oleh imperialis.

Nah, dia galak dengan bantuan imperialis ini. Lho, lupa, bahwa kita djuga sudah pernah mengganjang imperialis pada waktu kita mengadakan proklamasi 1945. Apa sendjata kita pada waktu itu, apa sendjata kita? Tjoba apa sendjata kita pada waktu itu? Kita tidak punja apa-apa. Apa ada T.N.I. seperti sekarang? Tidak! Apa ada ALRI seperti sekarang? Tidak! Apakah ada Angkatan Udara seperti sekarang? Tidak! Apakah ada Angkatan Kepolisian seperti sekarang? Tidak!

Pada waktu itu kita mempunjai tiga hal. Satu, kita mempunjai rantjangan Undang-undang Dasar. Memang rantjangan Undang-undang Dasar ini telah ditetapkan oleh Pemimpin-pemimpin Indonesia sebelum proklamasi. Tetapi ja djuga sudah dekat kepada proklamasi.

Kami pemimpin-pemimpin mengadakan satu rantjangan Undang-undang Dasar jang kemudian pada tanggal 18 Agustus '45, satu hari sesudah proklamasi, disahkan mendjadi Undang-undang Dasar Republik Indonesia, jaitu jang terkenal sebagai Undang-undang Dasar '45. Itu kita sudah punja pada waktu kita mengadakan proklamasi, rantjangan Undang-undang Dasar. Tapi, ja tjuma kertas, setjarik kertas dengan tulisan-tulisan. Kita pada waktu itu sudah mempunjai bendera Sang Merah-Putih, jang memang bendera Sang Merah-Putih ini kita miliki sudah beribu-ribu tahun.

Kita pada waktu itu mempunjai lagi setjarik kertas. 17 Agustus, setjarik kertas, jaitu setjarik kertas proklamasi. Diluar itu kita punja apa? Tidak punja apa-apa, tidak punja apa-apa. ..... Toh ada kita punja pada waktu itu. Apa ? Ini ! Pada waktu itu kita punja satu microphone, jang dengan satu microphone, pengeras suara ini, kita sebarkan naskah proklamasi itu,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan kita andjurkan kepada seluruh Indonesia untuk bangkit serentak.

Dan ada lagi satu hal jang penting, penting sekali pada waktu itu. Satu hal kita miliki, satu hal jang tidak bisa kita raba, kita tidak bisa lihat, satu hal jang tidak materiil. Bukan berupa sendjata, bukan berupa kapal perang, bukan berupa bomber, tidak! Kita pada waktu itu mempunjai semangat berkobar-kobar. Semangat persatuan Indonesia, semangat merdeka, sekali merdeka tetap merdeka. Dengan semangat itulah Saudara-saudara, maka bangsa Indonesia bertempur lima tahun lamanja, dengan iapunja peperangan gerilja jang bersendjatakan apa? Bambu runtjing, bedil ketjil, granat bikinan sendiri. En toch, Saudara-saudara, pada achir tahun '49, tekuk lutut imperialisme Belanda, dan mengakuilah imperialisme Belanda itu kemerdekaan Indonesia, bersama-sama dengan jang lain-lain didunia.

Nah, baik ini diingat oleh Tengku Abdul Rahman, diingat oleh Tengku Abdul Rahman, bahwa kita dulu meskipun tidak mempunjai sendjata lengkap, mengganjang ini imperialisme Belanda sama-sekali. Apalagi sekarang, hé, apa lagi sekarang. Kita mempunjai armada jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Kita mempunjai Angkatan Udara jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Kita mempunjai Angkatan Darat jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Kita mempunjai Angkatan Kepolisian Negara jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Dan kita masih tetap mempunjai semangat jang berkobar-kobar, menjala-njala.

Ha, baik ini diingat oleh Tengku Abdul Rahman Putra, sebelum ia berkata, go to hell with Sukarno. Tapi dia sudah berkata go to hell with Sukarno.

Nah, baiklah kalau dia mengatakan go to hell with Sukarno, besok pagi aku akan memberi Komando, Komando Aksi, Insja Allah SWT kepada 21 djuta sukarelawan Indonesia. Sedjarah akan melihat siapa jang menang, siapa jang unggul. Tengku Abdul Rahman Putra-kah, atau Rakjat Indonesia.

REPUBLIK INDONESIA

Nah Saudara-saudara, anak-anakku sekalian, demikianlah amanatku kepadamu pada Hari Pendidikan Nasional ini.

Djadilah, hai pemuda-pemudi Indonesia, dengan pendidikan jang diberikan kepadamu, pendidikan jang berdasarkan Manipol/Usdek, Pantjasila, dengan pendidikan jang diberikan kepadamu itu, djadilah putera dan puteri Indonesia jang sedjati. Putera-puteri Indonesia jang benar-benar mengabdi kepada kepentingan umum, mengabdi kepada kebesaran bangsa dan tanah-air.

Sekian.

Bismillah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 170/B-'64 (15.000 bk. — P.C. 318)